

OPTIMALISASI PENGASUHAN PADA KELUARGA MISKIN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF ANAK DI KOTA PADANG

Mudjiran, Niken Hartati, Rinaldi
Universtias Negeri Padang
e-mail: mudjiran.unp@gmail.com

***Abstract:** Optimizing care for poor families in order to improve the subjective welfare of children in the city of Padang. Poverty has a negative impact on parenting patterns that can reduce the subjective well-being (happiness) of children. The low subjective well-being of a child can lead to various psychosocial effects in the development of his personality. Until now, the intervention of poor families by the government is still focused on providing assistance for physiological needs, has not directly addressed the psychological aspect. This study aims to produce a model of care intervention in poor families to improve the subjective welfare of children (children's happiness). The results of this study can be donated to the government as input to poverty alleviation program intact. This research is conducted in two steps. The first stage of extracting data on patterns of poor family care, psychosocial issues in care, and subjective levels of child welfare. Data excavation by survey using open questionnaires and subjective welfare scales. The second phase of module compilation by integrating social support resources in the environment surrounding research subjects.*

***Keywords:** Care, psychosocial effects, subjective welfare.*

***Abstract:** Optimalisasi pengasuhan pada keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subyektif anak di kota Padang. Kemiskinan memberikan dampak negatif pada pola pengasuhan anak yang dapat mengurangi kesejahteraan subyektif (kebahagiaan) anak. Rendahnya kesejahteraan subyektif anak dapat menimbulkan berbagai dampak psikososial dalam perkembangan kepribadiannya. Hingga saat ini, intervensi pada keluarga miskin yang dilakukan oleh pemerintah masih terpusat pada pemberian bantuan untuk kebutuhan fisiologis, secara langsung belum menyentuh aspek psikologis. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model intervensi pengasuhan pada keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan subyektif anak (kebahagiaan anak). Hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada pemerintah sebagai bahan masukan untuk menyusun program*

pengentasan kemiskinan secara utuh. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penggalian data tentang pola-pola pengasuhan keluarga miskin, masalah psikososial dalam pengasuhan, dan tingkat kesejahteraan subyektif anak. Penggalian data dengan survey menggunakan kuesioner terbuka dan skala kesejahteraan subyektif. Tahap kedua penyusunan modul dengan mengintegrasikan sumber-sumber dukungan sosial di lingkungan sekitar subyek penelitian.

Keywords: Pengasuhan, dampak psikososial, kesejahteraan subyektif.

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran hidup sejahtera adalah kehidupan yang layak, terpenuhinya kebutuhan hidupnya, dan merasa bahagia secara psikologis. Faktor yang cukup dominan mempengaruhi kesejahteraan hidup adalah masalah ekonomi. Masih cukup banyak keluarga kurang mampu secara ekonomi (keluarga miskin) di Indonesia dan khususnya di Sumatera Barat yang membutuhkan perhatian pemerintah untuk pengentasannya. Kemiskinan di kota Padang melebihi angka rata-rata nasional pada tahun 2012 dimana angka kemiskinan menyentuh level 11,98% (posmetropadang.com). sumber lain mengatakan bahwa 28 persen penduduk padang masih berada di bawah garis kemiskinan (korantrans.wordpress.com). Penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 adalah 397,9 ribu (8,05%), Untuk Kota Padang sebanyak 5,30%, sedangkan indek kemiskinan untuk kota

Padang mencapai 0,24% (Sumber: Sumatera Barat dalam Angka, 2012/2013). Kondisi ini sangat memprihatinkan dan perlu upaya serius untuk mengurangi/menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan sendiri identik dengan tingkat pendidikan penduduknya yang rata-rata masih rendah, terjadi peningkatan pengangguran yang akan mendorong kemiskinan lanjutan dari penduduk tersebut (Isnawati, Karimi dan Huda, 2013).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang (Pemkot) namun upaya tersebut baru menyentuh penanganan kemiskinan secara fisiologis, sementara penanganan psikologis seperti pengentasan berbasis keluarga terlihat belum optimal dilakukan. Penanganan berbasis keluarga ini dilakukan dengan berbagai metode antara lain pemberian modal usaha, memberikan

pendidikan dan pengetahuan tentang keberfungsian pengasuhan dalam keluarga yang dapat membantu anak mencapai kebahagiaannya (depsos.go.id).

Kenyataannya belum semua anak dari keluarga miskin belum mendapat lingkungan yang kondusif bagi perkembangannya, akibat kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan masih rendahnya pengetahuan orangtua terhadap pentingnya pengasuhan. Problem ini semakin memprihatinkan jika dikaitkan dengan konsep perkembangan individu, dimana pendidikan masa awal pada anak-anak akan menjadi dasar terbentuknya kerangka kepribadian pada individu yang bersangkutan sepanjang hayatnya. Pengasuhan yang tidak optimal dapat menimbulkan permasalahan psikososial pada kehidupan anak selanjutnya. Timbul berbagai permasalahan sosial akibat yang disebabkan pola pengasuhan yang tidak baik.

Membbaiknya kualitas pengasuhan pada keluarga miskin dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan subyektif anak-anak dari keluarga tersebut. Kesejahteraan subyektif sendiri memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan, misalnya kesehatan. Individu sejahtera cenderung memiliki kesehatan fisik lebih baik dibandingkan individu tidak sejahtera (Honkanen, Honkanen, Koskenvuo, & Kaprio, 2003; Post,

2005; Koopmans, dkk., 2010; Diener, 2009; Agner, Miller, Ray, Saag, & Allison, 2010) serta terhindar dari perilaku yang merusak kesehatan seperti merokok, mengonsumsi alkohol dan bunuh diri (Honkanen, dkk., 2003; Valois, Zullig, Huebner, & Drane, 2004).

A. Pengasuhan

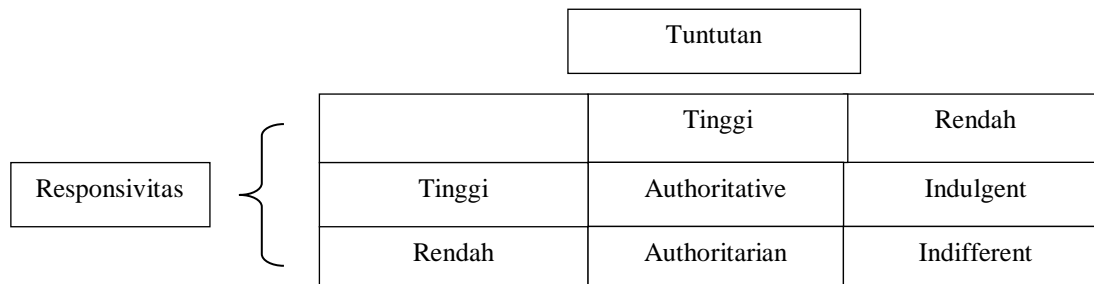
Pengasuhan itu sendiri didefinisikan sebagai cara membesarkan anak (Santrock 2001), atau cara orangtua memperlakukan anak (Steinberg, 2002), atau cara mendidik dan melatih anak (Hurlock, 1985). Crider mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai cara orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian kepada anak.

Pengasuhan yang ideal yaitu memberikan pemenuhan kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis, sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya.

Maccoby & Martin (dalam Santrock, 2001) menyebutkan dua dimensi yang membedakan perilaku orangtua terhadap anaknya :

- a. Responsivitas orangtua (*parental responsiveness*) yaitu derajat bagaimana orangtua merespon kebutuhan anak dalam bentuk penerimaan dan dukungan.
- b. Tuntutan orangtua (*parental demandingness*) adalah bagaimana

harapan dan tuntutan orangtua dari anaknya.
terhadap perilaku bertanggungjawab



Tipe *authoritative* merupakan cerminan pengasuhan dimana orangtua bersifat tegas, menuntut dan mengawasi, namun juga konsisten, penuh kasih sayang dan komunikatif dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orangtua yang *authoritarian* cenderung tinggi dalam menuntut anak untuk berperilaku bertanggungjawab, namun tidak mendengarkan pendapat anak, tidak memberikan contoh atau teladan yang dapat diikuti anak, sehingga seringkali anak terjebak dalam situasi yang tidak dapat dikendalikannya.

Tipe *indulgent* ditandai dengan kurangnya konsistensi orangtua dalam memberikan aturan maupun menuntut anak untuk bertanggungjawab atas perilakunya namun orangtua masih cukup memberikan perhatian dan kasih sayang, tipe ini lebih sering dikenal dengan istilah memanjakan anak. Sementara tipe *indifferent* sering dikenal dengan istilah mengabaikan anak,

dimana anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua, namun juga tidak dituntut untuk bertanggungjawab atas perilakunya. Dari keempat tipe tersebut, diharapkan orangtua memberikan keseimbangan tuntutan maupun tanggungjawab seperti yang terdapat dalam tipe *authoritative*, meskipun demikian syarat dan ketentuan masih berlaku. Tidak mungkin terjadi dalam pengasuhan anak hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun perlu menggunakan semua pendekatan secara proporsional sesuai dengan kondisi anak.

C. Kesejahteraan Subyektif

Kesejahteraan subyektif atau *subjective well-being* sering disingkat sebagai SWB (Diener, 2009; Snyder & Lopez, 2007; Cheng & Furnham, 2001; Casas, dkk., 2007; Ben-Zur, 2003) adalah salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan

rendahnya afek negatif pada diri seseorang (Diener, 2009; Snyder & Lopez, 2007; Seligman, 2005). Artinya, individu yang sejahtera lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupannya. Perasaan senang, bahagia, dan puas lebih dominan dialami seseorang dibanding dengan perasaan sedih, kecewa, dan tidak bahagia. Kondisi seperti itu dialami oleh anak yang memiliki kesejahteraan subyektif yang baik, dan sebaliknya.

Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subyektif merupakan penilaian subyektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Swinyard, Kau, & Phua, 2000; Suldo & Huebner, 2004; Diener, 2009; Brockmann & Delhey, 2010). Menurut Crivello, et.all (2008) kesejahteraan subyektif menurut pendekatan psikologis lebih menekankan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dan harapannya dan hal itu ada keterkaitannya dengan dimensi pengalamannya pada masa kanak-kanak.

D. Pengasuhan keluarga miskin dan kesejahteraan subyektif anak

Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang bagi anak pada umumnya, namun kenyataannya

tidak semua anak mendapatkan hal itu di dalam keluarganya. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti ketidak tahuan orangtua tentang pola asuh yang baik, kesibukan orangtua sehingga waktunya sangat terbatas untuk memperhatikan anaknya, kondisi ekonomi yang membuat orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan materiil yang diperlukan oleh anaknya termasuk uang saku atau uang belanja ketika pergi ke sekolah, dan lain sebagainya.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian diskriptif yang ingin mengungkap atau menggambarkan bagaimana pengasuhan pada keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subyektif anak di Kota Padang. Perhatian pemerintah selama ini masih cenderung fokus pada kesejahteraan material dan kesehatan fisik, namun kesejahteraan yang bersifat sosial-psikologis belum sepenuhnya diperhatikan dengan baik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini dalam penelitian ini adalah semua masyarakat miskin yang berdomisili di Kota Padang. Pemilihan lokasi

penelitian didasarkan atas tingginya angka kemiskinan di tiga kecamatan di Kota Padang.

2. Sampel

Dengan adanya berbagai keterbatasan yang ada, maka tidak seluruh populasi diteliti secara langsung, namun dilakukan pengambilan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *clouster random sampling*. Langkah yang ditempuh dalam menentukan sampel menggunakan teknik ini melalui proses yang dikemukakan oleh A Muri Yusuf (2005: 194) berikut ini.

- a. Menentukan karakteristik populasi yaitu masyarakat miskin di Kota Padang
- b. Menentukan masing-masing kluster, yaitu masyarakat miskin yang berdomisili di daerah pinggiran kota. Dengan cara ini diperoleh tiga kecamatan yaitu Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Padang Selatan, dan Kecamatan Bungus
- c. Masyarakat miskin di tiga kecamatan tersebut diambil secara random sebagai responden penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian inui berupa data kuantitatif dan kualitatif berkaitan dengan bagaimana pengasuhan keluarga terhadap anaknya, penghasilan/sumber penghasilan, perasaan dan/atau pendapat anak berkaitan dengan kebahagiaan yang dialaminya.

Sumber data adalah orangtua, yang melakukan pengasuhan dan anak yang bersangkutan. Dari sumber data itu dimintai keterangan tentang pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dan untuk anak dimintai penjelasan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari serta masalah kebahagiaan yang dirasakannya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian ini berupa kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*). Pedoman kuesioner ini dalam bentuk format isian, tenaga pengumpul data mewawancari responden penelitian (orangtua dan anaknya), lalu menuliskannya dalam format wawancara tersebut. Untuk memperoleh data yang akurat tenaga pengumpul data dilakukan oleh dua orang secara bersamaan pada setiap keluarga, dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan teliti.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengasuhan

yang diberlakukan oleh keluarga miskin menggunakan kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subyektif anak subyek.

C. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul akan diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk menggambarkan pengasuhan orangtua dan untuk anak menggambarkan kesejahteraan subyektif atau perasaan bahagia yang mereka alami. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek perlakuan orangtua terhadap anaknya, dan gambaran jumlah anak yang telah mengalami/merasa bagia dan yang

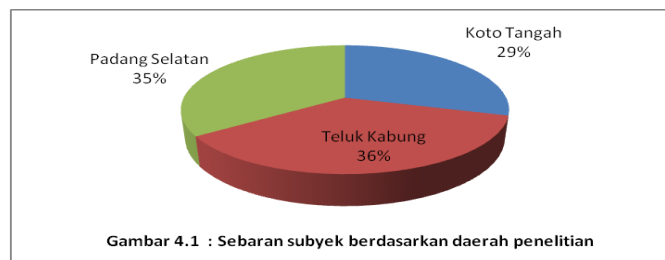
belum merasakan adanya kebahagiaan subyektif selama ini. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subyektif anak.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Sebaran Subyek Penelitian

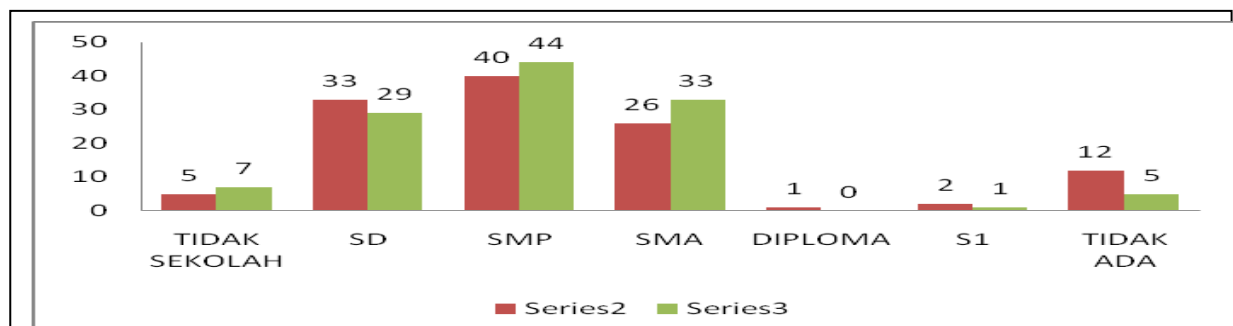
Survei dilakukan di tiga kecamatan berdasarkan rekomendasi KESBANGPOL, yaitu Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Teluk Kabung dan Kecamatan Padang Selatan. Sebaran tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1



b. Tingkat pendidikan orangtua

Tingkat pendidikan orangtua sebagai subyek digambarkan terpisah antara ayah dan ibu.

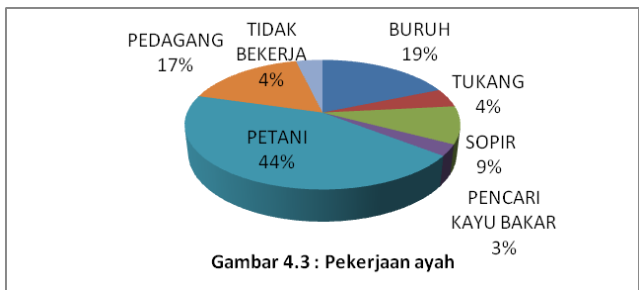
Perbandingan tersebut dapat dilihat lebih jelas gambar 4.2



c. Pekerjaan orangtua Responden

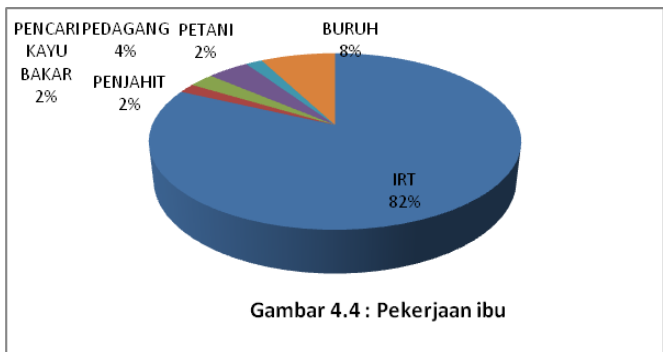
Jenis pekerjaan para orangtua responden sebagian besar adalah petani dan buruh, bahkan ada yang diantara mereka yang

bekerja sebagai pemulung. Gambaran secara rinci dapat disajikan berikut ini. Dapat dilihat pada tabel 4.3



Sementara pekerjaan ibu umumnya didominasi pekerjaan ibu rumah tangga (82%)

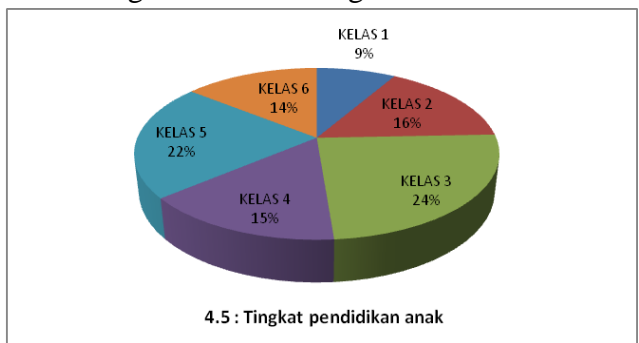
dan hanya sedikit yang memiliki profesi yang menghasilkan pemasukan bagi keluarga



d. Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat pendidikan subyek merentang dari kelas satu sampai enam tingkat sekolah

dasar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5.



Tingkat pendidikan orangtua sebagai subyek digambarkan terpisah antara ayah dan ibu. Tingkat pendidikan ibu juga tidak berbeda dengan rata-rata tingkat

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan.

1. Kesejahteraan Subjektif Siswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif siswa pada kategori tinggi.

a. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup siswa yang berasal dari keluarga miskin juga dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan waktu luang. Siswa yang mampu memiliki waktu luangnya dengan baik menunjukkan bahwa ia mampu untuk membuat hidupnya bermakna dengan melakukan hal-hal yang memuaskan. Sebagaimana Hurlock (1997:22) mengungkapkan bahwa, "Nilai sosial yang tinggi ditekankan pada popularitas maka orang akan merasa bahagia apabila mereka memiliki kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial". Lingkungan yang sangat berperan dalam menunjang

kepuasan hidupsiswa yang berasal dari keluarga miskin adalah keluarga.

Dalam hal kepuasan hidup, keluarga merupakan sumber kepuasan yang paling penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Diener dan McGaran (dalam Larsen dan Eid, 2008) penting untuk menemukan faktor-faktor keluarga yang berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif. Hubungan yang positif, baik dengan ayah maupun ibu, terkait dengan tingginya kesejahteraan subjektif dan rendahnya *distress*.

b. Tingginya Afek Positif (*Positive Affect*) serta Kurangnya/ketiadaan Afek Negatif (*Negative Affect*)

Kesejahteraan subjektif siswa yang ditinjau dari afek positif yang dirasakannya, rata-rata skor siswa adalah 16, 49 yaitu berada pada kategori tinggi. Ada beberapa faktor yang membuat meningkatnya afek positif dari dalam diri individu seperti optimis memandang masa depan. Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga

memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan (Ariati, 2010).

2. Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga miskin berada pada kategori tinggi yaitu dengan rata-rata skor 100. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ini hendaknya mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, terutama dalam hal melanjutkan pendidikan.

a. Tekun Menghadapi Tugas

Kondisi motivasi siswa yang berasal dari keluarga miskin ditinjau dari ketekunannya dalam menghadapi tugas, rata-rata siswa berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor 27,3. Hal ini sangat diharuskan bagi siswa dalam belajar, karena jika hal itu tidak ada dalam diri siswa maka kesuksesan dalam belajar tidak akan tercapai.

b. Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Menurut Ahmadi dan Supriyono

(2004:77) kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu mengatasi permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam belajar.

c. Menunjukkan Minat Belajar yang Tinggi

Dari seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian, rata-rata motivasi belajarnya yang ditinjau dari minat belajar berada pada kategori tinggi. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan terus menerus bekerja walaupun guru meninggalkan kelas, mengerjakan tugas tambahan, tidak mau membuang waktu, aktif mengerjakan pekerjaan sekolah di luar jam pelajaran dan mencari aktivitas yang berkaitan dengan belajar. Menurunnya motivasi belajar pada siswa akan menyebabkan individu kurang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

d. Kerja Mandiri

Motivasi belajar siswa yang dilihat dari segi kemandiriannya, rata-rata siswa berada pada kategori tinggi yaitu dengan

skor 22,92. Kondisi ekonomi bisa jadi membuat anak cenderung mandiri dalam belajar karena terbiasa tanpa bantuan orangtua atau kesadaran terhadap kondisi ekonomi yang membuatnya harus mampu mandiri. Sebagian siswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki motivasi belajar yang tinggi bisa dikarenakan ia percaya bahwa pekerjaan yang ia lakukan secara mandiri pada saat sekarang akan membuatnya terbiasa mandiri. Dalam hal ini anak menganggap belajar mandiri atau bekerja mandiri dapat menghasilkan efek positif bagi dirinya.

- e. Senang mengerjakan soal-soal dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

Rata-rata skor motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga miskin yang dilihat dari aspek kesenangannya dalam mengerjakan soal dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 19,3. Ini menandakan siswa optimis dan pantang menyerah dalam belajar. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Ariati, 2010:4) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis

yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

3. Hubungan Kesejahteraan Subjektif dengan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan subjektif dengan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga miskin. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Jika kesejahteraan subjektif siswa rendah, maka motivasi belajarnya akan rendah.

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh angka koefisien korelasi kesejahteraan subjektif dengan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga miskin adalah 0,695. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dengan nilai r , maka tingkat hubungan kedua variabel adalah kuat. artinya, kesejahteraan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap motivasi belajar. Dilihat dari hasil deskripsi data, diperoleh temuan bahwa kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar siswa rata-rata berada pada kategori tinggi. Tingginya

kesejahteraan subjektif siswa yang berasal dari keluarga miskin membuat motivasi belajar siswa menjadi tinggi.

SIMPULAN

1. Kesejahteraan subjektif siswa berada pada kategori tinggi. Dari tinjauan sub variabel juga tergolong pada kategori tinggi. Artinya kesejahteraan subjektif siswa yang berasal dari keluarga miskin adalah tinggi.
2. Motivasi belajar siswa tergolong pada kategori tinggi. Ini berarti sudah ada dorongan dari dalam diri siswa untuk

belajar demi tercapainya tujuan belajar meskipun berasal dari keluarga miskin.

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan subjektif dengan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga miskin. Hasil ini memberikan makna bahwa, jika kesejahteraan subjektif siswa tinggi, maka motivasi belajar siswa cenderung tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariati, Jati. 2010. "Subjective Well-Being (Kesejahteraan subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". *Jurnal* vol. 8 (2): 117-123
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Larsen, R.J. dan Eid, M. 2008. *Ed Diener and the Science of Subjective Well-Being*. Newyork: The Guilford Press.
- Maslow, A.H. 1943. *A Theory of Human Motivation*. India: Nalanda Digital Library.
- Muhibin, Sardiman Ali. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Klinis (Pengantar Terapan Mikro dan Makro)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahmi, Aulia. 2012. "Konsep Diri, Motivasi Belajar Siswa Membolos dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasajarna UNP.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Gramedia.